

Nilai Sosial dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra

Candra Cahyawati ^{1,*}, Sutardi ², Ida Sukowati ³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia

¹ cahyawaticandra@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ idasukowati@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dengan menggunakan perspektif Marxis, khususnya untuk menganalisis bagaimana sistem pendidikan dalam novel ini merefleksikan dan memperkuat relasi kuasa, serta bagaimana nilai sosial dapat menginternalisasi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan representasi nilai sosial dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. (2) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai sosial dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. (3) Mendeskripsikan internalisasi nilai sosial budaya pada novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dalam pendidikan. Peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Karl Marx untuk menganalisis unsur intrinsik, representasi, dan implementasi nilai sosial dalam novel Guru Aini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data, serta triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Objek penelitian adalah novel Guru Aini yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini dapat ditafsirkan sebagai refleksi perjuangan kelas dalam sistem pendidikan. Novel menggambarkan ketimpangan sosial yang mempengaruhi akses pendidikan, bagaimana nilai sosial menginternalisasi ketimpangan tersebut, serta usaha individu untuk melawan sistem yang tidak adil. Dengan demikian, Guru Aini bukan hanya mengkritik ketidakadilan dalam pendidikan, tetapi juga menginspirasi perjuangan melawan ketimpangan kelas dalam masyarakat.

Kata kunci: Nilai Sosial, Kajian Sosiologi Sastra, Kelas Sosial Karl Marx.

ABSTRACT

This study aims to examine social values in Andrea Hirata's novel Guru Aini using a Marxist perspective, specifically to analyze how the education system in this novel reflects and strengthens power relations, and how social values can internalize education. The objectives of this study are (1) To describe the representation of social values in Andrea Hirata's novel Guru Aini. (2) To describe the implications of social values in Andrea Hirata's novel Guru Aini. (3) To describe the internalization of socio-cultural values in Andrea Hirata's novel Guru Aini in education. The researcher uses Karl Marx's theory of literary sociology to analyze the intrinsic elements, representation, and implementation of social values in the novel Guru Aini. The method used is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques to collect data, and triangulation to ensure the validity of the data. The object of the study is the novel Guru Aini published by PT Bentang Pustaka in 2021. The results of the study show that this novel can be interpreted as a reflection of class struggle in the education system. The novel depicts social inequality that affects access to education, how social values internalize this inequality, and individual efforts to fight against an unfair system. Thus, Guru Aini not only criticizes injustice in education, but also inspires the struggle against class inequality in society.

Kata Kunci: Social Values, Sociological Study of Literature, Karl Marx's Social Class.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Keragaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia merupakan modal sosial yang potensial untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, asalkan dikelola dengan baik. Namun, perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi membawa tantangan baru dalam tatanan sosial masyarakat, seperti kesenjangan sosial dan perubahan nilai. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai sosial yang mendukung kerja sama dan saling percaya menjadi penting untuk menghadapi tantangan sosial yang ada dan memastikan keberlanjutan persatuan di tengah perubahan tersebut.

Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (Sariban, 2009:19). Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial. Melalui narasi, novel membantu pembaca memahami kompleksitas kehidupan sosial dan hubungan antarmanusia dengan menggambarkan berbagai perspektif dan pengalaman. Karakter-karakter dalam novel berperan sebagai representasi identitas sosial dan nilai-nilai budaya, yang memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi dan merasakan situasi sosial yang ada. Dengan demikian, sastra memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi dan pemikiran pembaca serta membentuk pemahaman mereka tentang dunia sosial di sekitarnya.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang efektif untuk menganalisis karya sastra dalam konteks sosial dan budaya, dengan memperhatikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam interaksi sosial di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap relasi antarkelas, antaretnis, dan antargenerasi, khususnya dalam konteks Indonesia. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata dipilih sebagai objek penelitian karena relevansinya dengan isu-isu sosial di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan dan kesenjangan sosial, serta tema-tema yang menyentuh kehidupan masyarakat seperti perjuangan guru, semangat belajar, persahabatan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata menggambarkan latar sosial dan budaya yang sangat relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini, termasuk isu-isu seperti kemiskinan, akses pendidikan, dan perbedaan sosial. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial, baik positif maupun negatif, yang dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca. Nilai-nilai yang diangkat dalam novel juga sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan cinta tanah air. Selain itu, novel ini berperan sebagai representasi kuat mengenai kondisi pendidikan di daerah terpencil Indonesia, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, yang mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan dalam mentransformasi kondisi sosial.

Kajian sosiologi Karl Marx memberikan perspektif yang relevan dalam menganalisis fenomena sosial dalam novel ini, dengan menekankan pada struktur kelas, pertentangan kelas, dan peran ekonomi dalam membentuk realitas sosial. Melalui lensa Marxis, kita dapat memahami bagaimana sistem pendidikan dalam novel merefleksikan dan memperkuat relasi kuasa dalam masyarakat, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial. Di Indonesia, ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kualitas guru yang tidak merata, serta masalah ekonomi yang melanda sebagian besar masyarakat menjadi tantangan besar. Ditambah dengan warisan sejarah kolonialisme yang meninggalkan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, hal ini memperburuk stratifikasi sosial dan membatasi akses kelompok marginal terhadap pendidikan berkualitas. Meskipun ada berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perubahan yang signifikan masih memerlukan komitmen dan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak.

Teori Karl Marx memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami dinamika sosial dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat, dengan konsep seperti kelas sosial, materialisme historis, dan alienasi sebagai landasan penting. Marx melihat pendidikan sebagai alat yang digunakan oleh kelas berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka, sementara dalam konteks kapitalisme, sistem pendidikan dapat menyebabkan alienasi bagi siswa. Namun, Marx juga menekankan potensi pendidikan sebagai sarana pembebasan bagi kelas pekerja. Dalam hal ini, novel Guru Aini menggambarkan perjuangan dalam dunia

pendidikan, di mana tokoh guru yang berdedikasi berusaha melawan ketidaksetaraan dan memperjuangkan perubahan sosial. Melalui perspektif Marxis, novel ini merefleksikan bagaimana sistem pendidikan memperkuat relasi kuasa dan menginternalisasi nilai sosial yang dapat menginspirasi perubahan sosial melalui pendidikan yang kritis dan transformatif.

Ada banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai nilai sosial dalam novel seperti penelitian yang dilakukan oleh Umi Qasanah, Agus Syarifudin, Nurbaya Nurbaya (2019) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Eliana karya Tere Liye" penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Angga Ardiansya, Yayah Chanafiah, Amril Canrhas (2019) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlia Karya Khrisna Pabichara" penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya membahas mengenai nilai-nilai, membahas tentang karakter atau penokohan, latar dan tema dalam novel, serta Penelitian yang dilakukan oleh Novita Linda Sari, Emi Agustina, Bustanuddin Lubis (2019) dengan judul "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye" penelitian ini memiliki kemeripan tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti, yang sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah novel dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan yang pertama ialah dalam penelitian yang dilakukan membahas tentang fakta-fakta cerita dengan nilai sosial yang di perankan oleh tokoh Sri Ningsih. Penelitian yang akan saya lakukan yaitu membahas semua nilai-nilai sosial dalam tokoh Novel Suti.

Berdasar pada latar belakang diatas, penulis berfokus pada analisis nilai sosial dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahannya adalah bagaimanakah representasi nilai sosial dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai sosial dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori Karl Marx.

Metode

Pada dasarnya penelitaian merupakan sebuah pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti ketahui jawabannya, agar dapat memperoleh sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut maka hal yang diperlukan yaitu pengumpulan, pengolahan dan analisis data melalui metode atau pendekatan tertentu, baik yang sifat kualitatif maupun kuantitatif, eksperimen maupun non eksperimen, interaktif maupun non interaktif.metode-metode tersebut maupun metode yang telah dikembangkan dengan cara intensif melalui berbagai pengujian sehingga memiliki prosedur yang tetap atau baku (kurniawan, 2018:5).

Dilihat dari segi tujuannya, penelitian ini akan menghasilkan pendeskripsikan mengenai nilai sosial yang terkandung dalam buku novel merasa pintar bodoh saja tak punya, artinya data yang ada di dalam penelitian bukan berupa angka-angka melahirkan berupa kata-kata maka penulis mengkategorikan penelitian ini sebagai penelitian yang berjenis kualitatif. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan. Sugiyono (2012;13-14) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pelaksanaanya pada konsisi alamiah dalam hal ini peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci. Dalam pelaksanaanya, penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada suatu produk dan umumnya berisikan deskriptif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar, dalam menganalisis data biasanya dengan cara induktif, dan hasilnya lebih mengutamakan makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta artikel, buku, dan sumber lain yang dapat dijadikan sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik penggumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dari berbagai jurnal dan buku untuk menganalisis nilai social dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata kajian sosiologi sastra berdasarkan teori Karl Marx.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

a. Tenaga Kerja Guru

Guru Aini menggambarkan tenaga kerja dalam bidang pendidikan yang bekerja dengan penuh dedikasi meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan dukungan. Ia merupakan simbol dari kelas pekerja yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berjuang untuk memberikan pendidikan berkualitas di tengah kesulitan. Hal ini menggambarkan pengorbanan tenaga kerja dalam mencerdaskan generasi penerus tanpa memperoleh imbalan yang setimpal, seperti dalam kutipan berikut ;

"Meski masih lelah akibat perjalanan yang jauh, malam itu Desi sukar tidur. Pertama, kerana esok akan menjadi guru, satu hal yang paling dia impikan melebihi apa pun." (Hirata, 2020,p.31/S.1.1.1)

b. Nilai Lebih dalam Pendidikan

Konsep nilai lebih (surplus value) dalam konteks pendidikan dapat dilihat pada kerja guru yang menghasilkan manfaat sosial yang besar, namun keuntungan materilnya tidak kembali kepada mereka. Guru Aini berkontribusi dalam menciptakan nilai lebih melalui pendidikan yang diberikan, yang akhirnya meningkatkan kualitas hidup anak-anak didiknya, meskipun ia sendiri tidak merasakan hasil materi dari pengabdiannya. Seperti dalam kutipan berikut ;

"Setelah menjadi guru terbaik daerah, Bu Desi boleh dicalonkan untuk pemilihan guru terbaik peringkat wilayah. Lalu boleh dicalonkan untuk pemilihan guru terbaik peringkat kebangsaan!" (Hirata, 2020,p.153/S.1.2.2)

c. Eksploitasi Terselubung

Sistem pendidikan yang kekurangan fasilitas dan dukungan menggambarkan adanya eksploitasi terselubung terhadap tenaga kerja guru. Dalam kondisi tersebut, guru Aini dan guru lainnya dihadapkan pada beban kerja yang tinggi dengan imbalan yang tidak sebanding, mencerminkan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Eksploitasi ini tidak tampak secara langsung, namun tercermin dalam ketidaksetaraan sistemik yang membatasi mobilitas sosial. Berikut kutipannya ;

"Sepatu itu adalah pengingat terbaik baginya bahawa dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, menyeberangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematik." (Hirata, 2020,p.44/S.1.3.1)

d. Kesenjangan Sosial

Novel ini juga menggambarkan kesenjangan sosial yang tajam antara daerah perkotaan dan pedesaan, terutama dalam hal fasilitas pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan lebih maju dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sementara sekolah-sekolah di pedesaan kekurangan segala hal, mencerminkan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Seperti dalam kutipan berikut ;

"Sebagai guru, dia memahami psikologi pendidikan anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu berasakan hal-hal akademik yang hebat akan hanya menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah- sekolah hebat." (Hirata, 2020,p.45/S.1.4.1)

Berdasarkan data pada novel Guru Aini Karya Andrea Hirata mencerminkan ketidakadilan dalam sistem pendidikan yang berakar pada struktur sosial dan ekonomi, di mana kelas pekerja, seperti Guru Aini, menjadi korban eksplorasi dalam suatu sistem yang mempertahankan kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada.

2. Implikasi Nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mencerminkan berbagai apek penting yang menggambarkan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan, perjuangan, persahabatan, dan keadilan.

a. Implikasi Nilai Pendidikan

Novel ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengubah nasib, terutama bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Guru Aini, sebagai tokoh utama, menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mendidik murid-muridnya. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memperbaiki kehidupan dan memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Berikut kutipannya;

"Tidak syak lagi, ada masalah dengan idealisme lainnya, iaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang ataupun, kalau beruntung, lebih daripada seorang, murid genius matematik di kampung pedalaman!"
(Hirata, 2020,p.45/S.2.1.1)

b. Implikasi Nilai Perjuangan

Novel ini menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Aini berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan murid-muridnya juga berjuang untuk keluar dari kemiskinan yang membekukan mereka. Melalui sosiologi sastra Karl Marx, novel ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi mempengaruhi perjuangan tokoh-tokohnya, khususnya dalam mencari kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan berikut;

"Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu. Hal itu tercermin melalui kasut sukan putih bergaris-garis merah yang terus dipakai, dalam kesempatan apa pun, meski apa pun yang akan terjadi." (Hirata, 2020,p.46/S.2.2.2)

c. Implikasi Nilai Persahabatan

Dalam novel ini, nilai persahabatan juga memiliki peranan penting. Persahabatan yang terjalin antara tokoh-tokoh, terutama dalam menghadapi kehidupan yang keras dan penuh tantangan, memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi kesulitan. Persahabatan ini menjadi sumber kekuatan yang memperkuat semangat mereka dalam berjuang. Seperti dalam kutipan berikut;

"Beberapa guru menyemangati dia, sebahagian yang lain, atas nama kesantunan dan persahabatan, menyimpan sinis dalam hati yang terpamer pada seringai; 'Ai, guru baru! Lihat saja yang akan terjadi nanti!"' (Hirata, 2020,p.56/S.2.3.1)

d. Implikasi Nilai Keadilan

Keadilan menjadi tema sentral dalam novel ini, di mana Aini dan masyarakat sekitarnya harus berjuang untuk mendapatkan hak yang seharusnya mereka terima, terutama dalam hal pendidikan. Ketidakadilan sosial yang mereka alami, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan yang layak, menjadi gambaran dari ketimpangan yang ada dalam masyarakat, dan hal ini memperlihatkan betapa pentingnya perjuangan untuk meraih keadilan. Berikut kutipan dalam novel ;

"Sampai di rumah yang biasa disewa sementara oleh anak-anak daerah untuk keperluan ujian sekolah itu, Aini kecil berasa tubuhnya remuk-redam setelah hampir tiga hari tiga malam dalam perjalanan" (Hirata, 2020,p.275/S.2.4.2)

Berdasarkan data dalam novel Guru Aini karya Andra Hirata menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya pendidikan, perjuangan untuk keadilan, serta kekuatan persahabatan dalam menghadapi tantangan hidup yang penuh kesulitan. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial-ekonomi yang ada, serta pentingnya berjuang untuk perubahan yang lebih baik bagi masyarakat.

3. Internalisasi Nilai Sosial Budaya pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dalam Pendidikan

Internalisasi nilai sosial budaya pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dalam pendidikan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi pandangan hidup dan cara mereka berinteraksi, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, empat nilai sosial budaya utama yang dijelaskan adalah gotong royong, religiusitas, kesederhanaan, dan pendidikan.

a. Gotong Royong

Nilai gotong royong yang kuat di masyarakat desa tempat Guru Aini mengajar terlihat dalam kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Dalam novel ini, gotong royong tidak hanya terbatas pada kerja fisik, tetapi juga berupa solidaritas dan kepedulian sosial antar sesama, yang menguatkan ikatan sosial masyarakat. Nilai ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam hal pendidikan, di mana masyarakat bersama-sama mendukung dan membantu satu sama lain. Seperti dalam kutipan ;

"Seperti kebanyakan anak muda zaman sekarang, Aini, Enun, dan Sa'diah tak peduli akan apa pun. Mereka bersuka ria, main-main, lucu, banyak tingkah, tak disiplin, tak bertanggungjawab, kurang ajar, gaduh dan drama" (Hirata, 2020,p.74/S.3.1.1)

b. Religiusitas

Religiusitas sangat kental dalam kehidupan masyarakat desa yang digambarkan dalam novel ini. Nilai-nilai agama, seperti kesabaran, syukur, dan pentingnya pendidikan agama, mencerminkan keteguhan hati dan ketabahan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Tokoh Aini sebagai seorang guru yang sabar dan berdedikasi, serta murid-muridnya yang taat beragama, menunjukkan bagaimana nilai religius memengaruhi perilaku mereka dalam mencapai tujuan hidup, terutama dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan.

"Desi tak berhenti berdoa tolak bala. Ngeri membayangkan riwayatnya akan tamat di kapal itu, dan impian terbesarnya untuk menjadi guru matematik di Pulau Tanjung Hampar tenggelam bersama kapal ke dasar Selat Gaspar" (Hirata, 2020,p.18/S.3.2.1)

c. Kesederhanaan

Masyarakat Kampung Ketumbi yang hidup dalam keterbatasan ekonomi mencerminkan nilai kesederhanaan yang mendalam. Kesederhanaan ini bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam cara mereka menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan. Hal ini mencerminkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam bidang pendidikan yang terbatas. Berikut adalah kutipannya;

"Guru Desi tak menemukan lagi murid seperti anak dangdut genius itu. Disebabkan itu, dia terus memakai kasut sukan putih pemberian ayah dulu. Meski sepatu itu hampir hancur, meski dia semakin dianggap aneh, eksentrik, bahkan dicemuh kerana sepatu itu, dia tetap memakainya" (Hirata, 2020,p.66/S.3.3.1)

d. Pendidikan

Pendidikan menjadi nilai sosial budaya yang sangat dihargai dalam masyarakat Kampung Ketumbi. Walaupun terbatas oleh kondisi ekonomi yang sulit, masyarakat di kampung ini tetap menempatkan pendidikan sebagai jalan utama untuk memperbaiki nasib. Semangat tokoh-tokoh seperti Aini dan murid-muridnya yang berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan yang layak menggambarkan betapa besar penghargaan masyarakat terhadap pendidikan sebagai sarana untuk mengubah kehidupan mereka. Seperti dalam kutipan berikut :

" Dia ingin bererti sebagai individu, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematik di Kampung Ketumbi tak ada bezanya dengan ataupun tanpa Desi Istiqomah " (Hirata, 2020,p.68/S.3.4.2)

Berdasarkan data dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, religiusitas, kesederhanaan, dan pendidikan dapat saling berhubungan dan membentuk pandangan hidup masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan yang menjadi sarana untuk meraih perubahan dan perbaikan kehidupan.

Simpulan

Dari hasil pembahasan tentang representasi, implikasi, dan internalisasi nilai sosial dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata menunjukkan bagaimana novel ini menggambarkan dinamika sosial dan perjuangan tokoh-tokohnya dalam konteks pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai sosial budaya memengaruhi kehidupan mereka.

Novel ini menggambarkan tenaga kerja guru, seperti Guru Aini, yang bekerja dengan dedikasi tinggi meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan dukungan. Ini mencerminkan pengorbanan guru sebagai kelas pekerja yang berjuang keras untuk memberikan pendidikan berkualitas tanpa mendapat imbalan yang setimpal. Selain itu, terdapat konsep nilai lebih (surplus value) yang tercermin dalam pengabdian guru yang menghasilkan manfaat sosial, namun tidak mendapatkan keuntungan materi. Eksplorasi terselubung juga digambarkan dalam sistem pendidikan yang kurang mendukung dan tidak adil, mempengaruhi mobilitas sosial. Novel ini juga menyoroti kesenjangan sosial yang terjadi antara pedesaan dan perkotaan, terutama dalam akses pendidikan yang tidak merata.

Novel ini memberikan implikasi kuat terhadap nilai pendidikan, perjuangan, persahabatan, dan keadilan. Pendidikan menjadi alat untuk mengubah nasib, terutama bagi masyarakat miskin. Aini sebagai tokoh utama menunjukkan dedikasi tinggi dalam mendidik murid-muridnya. Novel ini juga menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dan ketidakadilan sosial yang menghalangi mereka untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak. Persahabatan yang terjalin antara tokoh-tokoh memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan, sementara nilai keadilan muncul dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan hak yang setara, terutama dalam hal pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, novel ini menekankan empat nilai sosial budaya utama: gotong royong, religiusitas, kesederhanaan, dan pendidikan. Gotong royong tercermin dalam kebiasaan saling membantu antarwarga, menciptakan solidaritas sosial yang mendukung pendidikan. Religiusitas terlihat dalam keteguhan hati tokoh-tokoh dalam menghadapi tantangan hidup, dengan nilai-nilai agama seperti kesabaran dan syukur menjadi bagian dari perjuangan mereka. Kesederhanaan masyarakat Kampung Ketumbi mencerminkan hidup dalam keterbatasan, namun tetap bersemangat untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan, meskipun terbatas oleh faktor ekonomi, sangat dihargai sebagai jalan untuk memperbaiki nasib, menunjukkan betapa pentingnya nilai pendidikan bagi masyarakat. Katan saintifik efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, dkk. 2018. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak karya Nelson Alwi. Jurnal Puitika. ISSN 0854-871X. 14 (1). 1-13.

Aminnudin.1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

- Andayani, dkk. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Tuan Guru” karya Salman Faris. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. ISSN 1693-623X. (1). 54-68.
- Damono, Supardi Djoko. (1984). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daroesa, Bambang. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. Semarang. Aneka Ilmu.
- Davonar, Agnes. 2011. Surat Kecil Untuk Tuhan. Jakarta. Inandra Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Febriyanti, Andriyani Ika. 2009. Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Pilihan Dalam Rubrik “Yunior” Surat Kabar Suara Merdeka Sebagai Alternatif Bahan PengNilai sastra. Yogyakarta. FBS. UNY
- Haricahyono, Cheppy. 1995. Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral. Semarang. IKIP Semarang Pers.
- Haryanti, Sri. (1999). Nilai-nilai Moral dalam Cerita Remaja Minggu Pagi. Yogyakarta. FBS. UNY
- Hirata, Andrea. 2020. Guru Aini. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM.
- Pradopo. Rahmat Djoko. (1995). Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rasjidi, H.M. 1984. Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta. Bulan Bintang.
- Sariban. 2009. Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta. Gama Media
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung. Penerbit Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto. Jakarta. PT Gramedia.